



KEPERCAYAAN MASYARAKAT KUTAI TERHADAP KEPUHUNAN (TRADISI SEBAGIAN LISAN SERTA UPAYA PENANGKALANNYA)

Raihan Ramadhan¹

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman
e-mail: raihanramadhan854@gmail.com

Nina Queena Hadi Putri²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman
e-mail: nina.queena@fkip.unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kepercayaan masyarakat Kutai terhadap kepuhunan sebagai salah satu bentuk folklor sebagian lisan serta mengungkap upaya penangkalannya dalam kehidupan masyarakat. Kepuhunan merupakan kepercayaan rakyat yang berkaitan dengan pantangan menolak pemberian, khususnya makanan atau minuman, yang diyakini dapat menimbulkan kesialan atau gangguan apabila diabaikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara tidak terstruktur terhadap seorang informan masyarakat Kutai yang berdomisili di Desa Bukit Jering, Kabupaten Kutai Kartanegara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kajian folklor melalui teori fungsional William R. Bascom yang meliputi fungsi folklor sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan budaya, alat pendidikan, dan alat pengawasan nilai masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuhunan dalam perspektif masyarakat Kutai tidak hanya dipahami sebagai kepercayaan yang berkaitan dengan unsur mistis, tetapi juga sebagai bentuk hubungan manusia dengan alam serta sesama manusia. Salah satu ciri khas yang ditemukan dalam tradisi ini adalah penggunaan daun segar sebagai simbol pelindung makanan ketika melewati kawasan hutan yang diyakini dapat menghindarkan seseorang dari gangguan makhluk tak kasat mata. Selain itu, kepercayaan terhadap kepuhunan juga mengandung nilai sosial yang mendorong masyarakat untuk menghargai pemberian orang lain, terutama makanan, serta menanamkan sikap empati dan penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Dengan demikian, kepuhunan tidak hanya berfungsi sebagai kepercayaan tradisional, tetapi juga sebagai kearifan lokal yang berperan dalam menjaga nilai sosial, moral, dan budaya dalam kehidupan masyarakat Kutai.

Kata Kunci: Kepuhunan; Kepercayaan Masyarakat Kutai; Folklor Sebagian Lisan

Abstract

This study aims to examine the beliefs of the Kutai people regarding kepuhunan as a form of oral folklore and to uncover the measures taken to counteract it in their daily lives. Kepuhunan is a folk belief concerning the taboo against refusing gifts, particularly food or drink, which is believed to bring bad luck or misfortune if ignored. This study employs a descriptive qualitative method, utilizing unstructured interviews as the data collection technique with a Kutai community informant residing in Bukit Jering Village, Kutai Kartanegara Regency. The data obtained were then analyzed using a folklore studies approach based on William R. Bascom's functional theory, which encompasses the functions of folklore as a projection system, a tool for cultural validation, an educational tool, and a tool for monitoring societal values. The research findings indicate that, from the Kutai community's perspective, kepuhunan is not merely understood as a belief tied to mystical elements but also as a form of human relationship with nature and fellow humans. One of the distinctive features of this tradition is the use of fresh leaves as a protective symbol for food when passing through forested areas, which is believed to ward off disturbances from invisible beings. Furthermore, the belief in kepuhunan also carries social values that encourage the community to appreciate others' generosity, particularly regarding food, and instill empathy and respect for nature as the source of life. Thus, kepuhunan functions not only as a traditional belief but also as local wisdom that plays a role in preserving social, moral, and cultural values within Kutai society.

Keywords: *Kepuhunan; Beliefs of Kutai People; Partially Verbal Folklore*

PENDAHULUAN

Indonesia dengan segala keanekaragamannya yang menyatu mewujudkan kebudayaan, dari kebudayaan yang beragam itu pula lahirlah sebuah identitas yang memiliki ciri khas tertentu bagi suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lainnya. Kebudayaan-kebudayaan itu diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi agar kebudayaan itu tetap ada tak tergerus oleh waktu dan zaman yang semakin maju serta hingga kini kita masih mendapatkan hasil pewarisan kebudayaan tersebut, yang kemudian akan kita wariskan pula ke generasi selanjutnya. Kebudayaan-kebudayaan kelompok masyarakat yang diwariskan itupun dikenal dengan istilah folklor.

Folklor ialah tradisi atau kebiasaan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat (kolektif) baik berupa lisan, sebagian lisan, ataupun bukan lisan, yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi atau turun temurun. Yuliana dkk. (2024) menyatakan bahwa folklor ialah unsur kebudayaan suatu kelompok yang tersebar luas dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara tradisional, baik melalui lisan maupun dalam bentuk lain, seperti gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Salah satu bentuk folklor yang penulis fokuskan pada penelitian ini ialah folklor sebagian lisan, Danandjaja (2007) menyatakan bahwa folklor sebagian lisan ialah

gabungan antar dua unsur, yakni unsur lisan dan unsur bukan lisan. Folklor sebagian lisan memiliki beberapa bentuk, diantaranya yakni: 1) kepercayaan rakyat (kerap pula disebut sebagai takhayul); 2) permainan rakyat; 3) teater rakyat; 4) tarian rakyat; 5) adat-istiadat; 6) upacara adat atau kebudayaan; dan 7) pesta rakyat (Danandjaja, 1991 dalam Iqbal, 2023). Beberapa bentuk folklor sebagian lisan tersebut tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya serta umumnya berakar pada agama (sebagai kepercayaan) setempat (Syarifuddin dkk., 2022). Kemudian, dari jenis folklor sebagian lisan ini akan berfokus pada salah satu bentuknya pula, yakni kepercayaan rakyat (*folk belief*).

Kepercayaan rakyat adalah ekspresi budaya-religius yang mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan sakral dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan praktik, kepercayaan ini juga melekat pada identitas komunitas, berfungsi menjaga keharmonisan sosial, serta mencerminkan harapan akan kesejahteraan, perlindungan, dan keseimbangan antara kehidupan manusia dengan kekuatan gaib (Nguyen & HongVu, 2025). Liu (2024): *as a central element of folk belief, the veneration of fortune gods is widely cherished and revered by the public* (penghormatan terhadap dewa atau leluhur sangat dihargai dan dihormati oleh masyarakatnya sebagai elemen utama dalam kepercayaan rakyat), memperkuat bahwa kepercayaan rakyat pula bertautan dengan dewa atau hal ghaib semacam yang diyakini masyarakat. Kepercayaan rakyat (seringkali dianggap juga takhayul) mencakup unsur keyakinan, perilaku, kebiasaan, pengalaman, perlengkapan, serta ungkapan yang diwariskan secara lisan. Hal tersebut didasarkan pada beberapa syarat, yaitu; 1) adanya tanda; 2) hubungan sebab-akibat yang terbentuk melalui asosiasi dengan kesamaan dalam hal waktu, bentuk, keseluruhan dan bagian, serta bunyi atau sebutan; dan 3) menghasilkan suatu akibat tertentu (Jan Harold Brunvand, 1968 dalam Kushidayati, 2022). Clear (2025) dalam bukunya “*Folks Belief Systems*” menguraikan beberapa karakteristik kepercayaan rakyat, tiga ciri diantaranya ialah: 1) *oral tradition* (tradisi lisan) yang umumnya diwariskan secara lisan melalui cerita, lagu, dan praktik langsung, sehingga menjadi beragam dan mudah beradaptasi; 2) *practical focus* (fokus praktis) yang biasanya berhubungan dengan kebutuhan praktis sehari-hari, seperti mendapatkan panen baik, mencegah penyakit, atau menarik keberuntungan, dengan menawarkan solusi nyata bagi masyarakat; dan 3) *animistic elements* (unsur animisme) dimana sistem kepercayaan masyarakat sering mengandung unsur animisme, yaitu keyakinan bahwa roh atau kekuatan gaib terdapat dalam benda-benda dan fenomena alam, yang kemudian

tercermin melalui penghormatan terhadap unsur alam tertentu seperti pohon, hewan, atau bahkan batu.

Hal menarik dari masyarakat provinsi Kalimantan Timur ialah kepercayaan akan pantangan menolak pemberian (umumnya berwujud makanan atau minuman) dari orang lain yang niscaya jika menolaknya akan mendapati kesialan, kemalangan, ataupun kecelakaan. Bagi masyarakat yang memercayainya, kepercayaan tersebut kerap disebut sebagai kepuhunan. Umumnya kepercayaan ini bervariasi dari berbagai kolektif, namun memiliki pola yang sama, yakni dari kegiatan pemberian objek dari seseorang kepada orang lain, yang kemudian kepuhunan itu akan timbul dari reaksi orang yang menerimanya. Banyak orang yang ketika diberi akan enggan menerima pemberian karena beranggapan tidak ingin terlalu direpotkan, tetapi karena adanya kepercayaan akan kepuhunan yang membawanya pada lubang masalah jika menolak pemberian seseorang, lebih baik menerima pemberian tersebut agar mereka merasa aman dan tentram serta sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang memberinya. Bentuk kepuhunan seperti kesialan, kemalangan, ataupun kecelakaan tersebut juga berkaitan erat dengan hal mistis, selain itu pula kepuhunan yang memiliki variasi berbeda dari setiap kolektif yang ada, salah satunya masyarakat suku Kutai memiliki ciri khas dalam memercayai tradisi tersebut, bahkan juga memiliki upaya penangkalannya agar tidak tertimpa segala bentuk kepuhunan tersebut.

Pada penelitian ini, penulis akan mengeksplorasi budaya masyarakat Kutai akan kepuhunan sebagai salah satu kepercayaan rakyat tradisi sebagian lisan serta upaya penangkalnya yang penulis upayakan melalui riset dan pengembangan serta wawancara langsung kepada salah satu informan dan berdasarkan hasilnya pula dilakukan penganalisisan data melalui pendekatan kajian folklor teori fungsional yang digagas William R. Bascom. Sebagai urgensi, melalui penelitian ini pula penulis menyibak salah satu kepercayaan masyarakat Kutai yakni “kepuhunan” yang turun-temurun dipercayai untuk diupayakan agar melestarikan salah satu tradisi unik di antara keberagaman budaya yang ada di Indonesia serta mengantisipasi pemudaran budaya, karenanya folklor Kutai masih minim dijumpai dalam wujud riset maupun dalam kancah kesusastraan dan sebagainya. Adapun *novelty* pada artikel ini ialah mengupas lebih dalam mengenai tradisi kepuhunan sebagai salah satu kepercayaan masyarakat Kalimantan Timur yang lebih khususnya dalam perspektif masyarakat Kutai serta adanya penggunaan daun sebagai bentuk atau upaya menangkal kepuhunan yang dipercayai

masyarakat Kutai, selain itu pula pada penelitian-penelitian terdahulu belum ada yang mengangkat tradisi kepuhunan ini dari perspektif masyarakat Kutai sebagai salah satu kolektif yang ada di provinsi Kalimantan Timur, walaupun demikian Hariyanto (2015) berdasarkan penelitiannya yang juga menghadirkan kepuhunan dalam perspektif suku Kutai dalam analisisnya pada novel “*Erau Kota Raja*” karya Korrie Layun Rampai yang terbatas hanya sebagai gambaran atau cerminan kebudayaan masyarakat Kutai yang ditemuinya dalam novel tersebut serta dilatarbelakangi upaya kepeduliannya untuk mengangkat cerita-cerita yang mengisahkan budaya Kutai yang dinilai sukar ditemui akibat pudarnya harta budaya Kutai dalam wujud manuskrip, baik sastra maupun penelitian. Ditambah oleh Clara & Wardani (2020) dalam Lestari dkk. (2024) yang menyatakan bahwa kepuhunan ialah tradisi atau mitos yang hanya ada di Kalimantan dan sangat berkaitan erat dengan pemahaman masyarakat Dayak mengenai hubungan manusia dengan alam serta keberlanjutan ekosistem, lebih spesifiknya kepuhunan ini muncul ketika seseorang memiliki keinginan untuk mencicipi makanan atau minuman tetapi tidak sempat memakannya sebelum melakukan perjalanan, kondisi tersebut diyakini dapat membuat seseorang kehilangan fokus sehingga berpotensi menimbulkan kecelakaan, serta makanan yang sering dianggap memicu kepuhunan umumnya adalah makanan rumahan khas Dayak Tunjung di Dusun Putak, seperti tumpi, lelang, ataupun bahamp yang berbahan dasar beras ketan muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara tidak terstruktur kepada informan salah satu masyarakat Kutai sebagai sumber data melalui aplikasi daring *zoom*, kemudian data yang diperoleh dianalisis serta direduksi dengan pendekatan kajian folklor teori fungsional menurut William R. Bascom yang kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk uraian tertulis, lalu melakukan triangulasi sumber serta *member checking* untuk menguji keabsahan data hingga pada penarikan kesimpulan. Model penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini menerapkan analisis data model Miles & Huberman, dikemukakan bahwa model ini secara interaktif, berlangsung secara berkelanjutan, dan diselesaikan hingga tuntas sesuai runtutannya (Sugiyono, 2020 dalam Safrudin dkk., 2023).

Penelitian kualitatif merupakan proses pengumpulan data di lingkungan alami untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi, dengan peneliti atau penulis berperan

sebagai instrumen utama (Anggito & Setiawan, 2018). Adapun pada penelitian ini data dikumpulkan melalui teknik wawancara secara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan tanpa berfokus pada sederet pertanyaan yang telah dirancang, sehingga peneliti dapat menggali informasi dari informan secara lebih bebas dan mendalam (Jaya, 2020).

Selanjutnya, data yang telah diperoleh melalui teknik wawancara tidak terstruktur tersebut dilakukannya pereduksian. Reduksi data merupakan proses pemilahan data yang ada menjadi utuh (Ahmad & Muslimah, 2021), data pada penelitian ini berwujud ujaran dari tutur kata informan yang penulis olah menjadi utuh dalam bentuk teks deskripsi. Melalui lensa kajian ilmu folklor, penelitian yang penulis lakukan tergolong dalam salah satu bentuk inventarisasi penelitian di tempat (*field research*), sebab penulis melakukan penelitian dengan memperoleh data langsung dari tutur kata salah satu informan masyarakat Kutai secara daring melalui aplikasi *zoom* pada 16 Maret 2026. Penelitian di tempat atau *field research* juga kerap disebut dengan penelitian lapangan (Desy dkk., 2020), walau demikian penelitian ini tidak dilakukan langsung ke lapangan atau lokasi secara harfiah.

Kemudian data yang telah direduksi dilakukan penganalisisan dengan teori fungsional William R. Bascom (melalui Danandjaja, 1986) yang dikutip Aisyah & Ula (2024), dikemukakan bahwa fungsi folklor yakni sebagai: 1) sistem proyeksi; 2) alat pengesahan budaya; 3) alat pendidikan; dan 4) alat pengawasan nilai masyarakat. Tetapi sebelum dilakukannya penganalisisan data dengan teori tersebut, data yang telah dipilah ditranskripsi (dikarenakan data yang diperoleh berwujud ujaran langsung dari informan) sehingga mempermudah untuk dilakukannya penganalisisan. Lalu data yang telah dianalisis tersebut, diuraikan dalam bentuk deskripsi, serta penulis tambahkan kutipan langsung dari hasil transkripsi yang disertakan pula terjemahannya dalam bahasa Indonesia, hingga pada tahap akhir penarikan kesimpulan.

Sebagai upaya menjaga validitas atau keabsahan data pada penelitian ini, penulis melakukan dua cara, yakni triangulasi sumber dan *member checking*. Sebagaimana berdasarkan Alfansyur (2020) yang dikutip oleh Husnullail dkk. (2024), triangulasi sumber merupakan tahap pengujian keabsahan data yang melibatkan berbagai informan dengan cara memverifikasi serta membandingkan informasi yang diperoleh dari beragam informan selama proses penelitian, sehingga kredibilitas data yang dihasilkan dapat ditingkatkan, lanjutnya mengenai *member checking* merupakan prosedur konfirmasi kembali data yang diperoleh penulis kepada informan

guna menguji sekaligus memastikan tingkat validitas serta kesahihan informasi yang telah diperoleh selama penelitian. Pada triangulasi sumber penulis melakukan konfirmasi silang (*cross check*) data yang diperoleh berdasarkan informan F sebagai informan utama masyarakat Kutai representatif kepada informan lain yang juga merupakan masyarakat Kutai guna memverifikasi konsistensi informasi mengenai penelitian ini. Informan F pula dipilih sebagai informan utama karena memiliki memori kolektif yang kuat, turut mengindahkannya, serta masih mempraktikkan penggunaan daun sebagai penangkal dalam kepercayaan masyarakat Kutai akan kepuhunan. Pada *member checking* pula, validitas data terkait penelitian ini telah diserahkan kembali kepada informan tersebut untuk dikonfirmasi ulang melalui komunikasi daring, hasilnya informan menyetujui bahwa narasi serta interpretasi mengenai “kepuhunan” sebagai kepercayaan masyarakat Kutai telah sesuai dan akurat dengan pengetahuan serta pengalaman yang dituturkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang akan diuraikan serta dideskripsikan diperoleh melalui prosedur teknis wawancara *non-structural* (wawancara tak terstruktur; bersifat fleksibel tanpa terpacu dengan pertanyaan yang dipersiapkan, sehingga penulis dapat menggali lebih dalam data yang ingin ditemukan berdasarkan ujaran informan sebagai sumber data) bersama informan dengan inisial F sebagai salah satu masyarakat Kutai berdomisili Desa Bukit Jering, Kabupaten Kutai Kartanegara yang dilaksanakan pada 16 Maret 2026 secara daring via aplikasi *zoom*, data yang peneliti temukan kemudian disaring dan dikembangkan sesuai kebutuhan penelitian, sebagai berikut pemaparannya:

Kepuhunan, sebuah tradisi kepercayaan yang hingga kini masih dipercayai dan diwariskan. Secara garis besarnya kepuhunan ini memiliki pola yang sama walaupun bervariasi bagi setiap kolektif yang memercayainya. Dalam perspektif masyarakat Kutai, tradisi ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kolektif yang lain, contohnya saja pada masyarakat suku Dayak seperti yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan, dimana konsepnya berkaitan erat antara manusia dengan alam serta keberlanjutan kehidupan (ekosistem) dan juga objek pemberian berupa makanan seperti makanan yang berbahan dasar beras ketan, telur, bahkan ayam ataupun pada masyarakat suku Banjar yang relatif sama, hanya saja memiliki perbedaan sebutan, dalam perspektif Banjar kepuhunan disebut menjadi *kapuhunan* yang memiliki

perbedaan huruf vokal pertama, yakni *e* menjadi *a*, yang juga lebih lanjut dijelaskan oleh Faizal & Arianti (2018) bahwasanya kepuhunan atau *kapuhunan* berakar dari kata dasar pohon yang diberi imbuhan konfiks *ke* di awal dan *an* di akhir, dimana pohon selalu dikaitkan dengan hal mistis seperti penunggu. Kedua konsep tersebut selaras pula dengan ujaran informan F terkait kepuhunan dalam persepsi masyarakat Kutai: “*Memang kalau kita ada macam melalui model adanya angker-angker itu modelnya model daerah jalanan itukan ada model hutan, model tempat kami ni kan di desa mau nuju ke kota itukan melalui sawit di gunung-gunung tu, kalau kita ada misalnya beli makanan dari kota mulang ke desa tu iya, diberi daun tu sedikit, kalau ndik, bisa jua kadang kami beli ayam goreng tau-tau hilang ndikda tekait di motor* (Informan F, 2026).”, artinya: “Terkadang kalau kita merasakan suasana yang angker seperti di daerah hutan yang ada di jalanan seperti dari perjalanan pulang dari kota menuju desa sembari membawa makanan pasti perasaan atau hawa itu ada, dan adanya menggunakan daun itu sedikit (diselipkan bersama makanan), bahkan kadang hanya sebatas membeli ayam goreng saja bisa hilang tanpa sadar.”

Konsepnya, kepuhunan yang dijelaskan oleh informan memiliki keunikan, yakni adanya penggunaan simbol daun. Berdasarkan pengetahuan informan, simbolitas daun ini berperan sebagai pelindung petaka secara langsung terhadap makanan dan juga secara tidak langsung terhadap orang yang membawanya, dalam ujarannya: “*Ada model pelindungnya agar ga terlihat* (Informan F, 2026).”, artinya: “Ada semacam pelindung agar tidak terlihat.” Walaupun secara rincinya, latar belakang yang tepat dalam penggunaan daun sebagai simbolitas penangkalnya tidak diketahui pasti oleh informan, namun hal ini dapat diselaraskan dengan tradisi salah satu tradisi Kutai yang menghormati leluhur dengan cara *larung telor* yang secara spesifik merupakan sajian yang diserahkan melalui sungai sebagai media perantaranya yang dilakukan atas dasar niat tertentu sekaligus wujud ungkapan rasa syukur, pujian kepada roh atau penunggu seperti sungai, pohon, batu, dan lainnya yang dipercaya mendatangkan keberuntungan serta menolak sial menurut Masrur (2022) dalam bukunya “*Mosaik Ritus Tradisi Kabupaten Kutai Kartanegara*”. Selain itu, informan juga mengatakan bahwa konsep kepuhunan pada dasarnya memang berakar dari keinginan individual yang diberi penawaran berupa makanan, niat awal atau keinginannya mau menerima tawaran pemberian yang cenderung kalah dengan berbagai faktor yang mengakibatkan niat semula tidak terwujudkan, ujarannya “*Kalau urang misalnya ada mau menawari kita mau makan, itu kurang biasanya. Tapi kalau kita memang ada niat mau*

makan lalu endak ndik jadi makan, itu cepat bisa terjadi yang namanya kepuhunan itu (Informan F, 2026).”, artinya: “Jika ada seseorang yang menawarkan (mengajak) kita untuk makan, biasanya kurang. Tetapi jika (diri) kita memang sudah ada niat untuk makan (sebelumnya) tetapi tidak jadi, kepuhunan itu akan cepat terjad,” berdasarkan ujaran informan biasanya kepuhunan akan terjadi jika seseorang pada awalnya memang memiliki niat untuk makan tetapi jika hanya sebatas ditawarkan biasanya jarang.

Lalu mengapa kepuhunan ini sangat berkaitan dengan daerah hutan? Faktanya, pulau Kalimantan terkhusus provinsi Kalimantan Timur merupakan kawasan yang masih ramah dengan kawasan hutan yang lebat, serta pepohonan sebagai salah satu flora terbesar yang menghuni hutan. Kilas balik pada akar kata kepuhunan itu sendiri ialah berasal dari kata dasar pohon yang diberi imbuhan, pohon-pohon tersebut diyakini oleh masyarakat Kalimantan sebagai tempat tinggal makhluk tak kasat mata (Maulaya & Fauzi, 2024), sebabnya disebut sebagai kepuhunan ialah orang yang mengalami gangguan oleh penghuni tak kasat mata yang mendiami pohon tersebut, oleh karena itu kepuhunan juga dianggap rentan terjadi ketika seseorang bepergian melewati hutan sambil membawa makanan. Dalam situasi tersebut, tidak hanya ada kemungkinan gangguan dari makhluk halus setempat, tetapi juga diyakini dapat memengaruhi makanan yang dibawa, seperti dalam ujaran informan: “*Jadi kita kalau misalnya masuk atau melewati hutan lebat gektu bisa model memohon biasanya ada, tapi kalau ndik hutan yang lebat biasanya ndikda yang aneh-aneh gektu* (Informan F, 2026).”, artinya: “Jadi kita kalau semisal melewati atau masuk ke dalam hutan lebat seperti itu, (kita) bisa semacam memohon (dimaksudkan kepada makhluk yang ada di sana), tetapi kalau bukan hutan yang lebat biasanya tidak ada hal-hal aneh demikian”. Karena itu, penggunaan daun sebagai pembungkus makanan diharapkan dapat berfungsi sebagai pelindung terhadap orang yang membawanya dari gangguan makhluk halus, konsepnya pula sama seperti tradisi Kutai lainnya yakni *larung telur* yang diharapkan mampu memberi keberuntungan serta mengelakkan hal sial seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Dilanjutkan oleh informan, penggunaan daun sebagai simbol pelindung tidak memiliki spesifikasi jenis daun dari tumbuhan tertentu, namun jelasnya wajib menggunakan daun segar dan hijau yang masih hidup pada ranting tumbuhan yang masih hidup pula, serta tidak adanya spesifikasi ujaran tertentu atau penggunaan mantra tertentu sebab menggunakan daun saja dianggap sudah menjadi simbol asa atau permohonan agar tidak diganggu, “*jadi daun itu sembarang daun maha disisipkan di odahnya, jadi daun itu daun yang*

hidup, bukan daun mati (Informan F, 2026)”, artinya: “Jadi daun itu sembarang saja diselipkan di wadahnya (tempat atau bungkus), dan daun itu merupakan daun yang hidup (segar dari tumbuhan hidup) bukan daun mati (daun kering yang gugur atau dari tumbuhan yang mati)”.

Berdasarkan narasi di atas, penulis kaitkan tradisi kepuhunan dalam perspektif masyarakat Kutai dengan fungsinya sebagai folklor menggunakan teori fungsional yang dikemukakan oleh William R. Bascom pada pembahasan metode di atas, sebagai berikut perinciannya:

1. Sebagai Sistem Proyeksi

Sebagai sistem proyeksi atau representasi, tradisi kepuhunan sebagai salah satu kepercayaan yang dipercaya masyarakat Kutai dapat menjadi sebuah gambaran masyarakat yang berkaitan dengan unsur makanan, dimana: 1) jika memiliki niat untuk makan, maka disegerakanlah makan agar tidak menjadi beban pikiran yang dapat menimbulkan dampak lanjut, penjelasan ini seperti yang telah diuraikan pada narasi di atas terkait niat seseorang jika memang ingin makan; serta 2) sebagai norma yang berlaku, jika diberi sesuatu atau ditawarkan oleh orang hendaknya diterima sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang memberi, pada poin kedua ini pula didukung dengan tuturan informan yakni “*mun ada urang mberi bepinggan kita jawat pinggan tu biar sekadar nyantap sama ucap terima kaseh* (Informan F, 2026)”, dari pernyataan tersebut memiliki penafsiran bahwa ketika kita ditawarkan sesuatu (terlebih seperti makanan) dengan piring, maka kita harus menerimanya untuk sekadar menyantap dan mengucapkan terima kasih kepada yang menawari sekaligus memberi. Sebabnya dalam kehidupan sosial masyarakat Kutai hingga saat ini masih menerapkan perilaku tawar-menawar makanan kepada orang sekitar, hal ini turut searah dengan kearifan lokal legenda Pesut Mahakam, sebagai upaya hubungannya dengan alam serta keberlanjutan hidup yang memanfaatkan hasil alam seperti kayu yang diceritakan sebagai objek kebutuhan primer yang asalnya dari hutan walaupun dalam ceritanya pemanfaatan kayu tersebut bukanlah sebagai bentuk hubungan manusia dengan alam serta keberlanjutan hidup sebab kayu-kayu itu digunakan tokoh dalam cerita untuk dipergunakan ataupun sebatas dijual saja (Ningrum dkk., 2022). Maka dari adanya tradisi kepuhunan ini mampu merepresentasikan bentuk hubungan manusia dengan alam serta keberlanjutan hidup melalui makanan sebagai objek nyata yang walaupun dianalogikan tidak

secara langsung memberikan timbal balik ke alam sekitar, tetapi sebagai bentuk penghormatannya sebab segala jenis makanan itu berasal dari alam, yang diberi alam untuk kita dan mestinya harus kita terima, selain itu pula sebagai proyeksi hubungan sesama manusia dalam bentuk penawaran dan penerimaan.

2. Sebagai Alat Pengesahan Budaya

Tradisi kepuhunan ini melegitimasi kepercayaan masyarakat Kutai bahwa kepuhunan memang ada dan masih dipercayai sebagai warisan budaya atau tradisi setempat baik secara individu maupun kolektif. Sementara itu, kepercayaan adanya makhluk tak kasat mata pada kepercayaan terhadap kepuhunan ini turut melegitimasi, bahwa wujud manifestasinya juga tidak hanya kepada alam dan sesama manusia, tetapi kepada makhluk lain yang turut hadir di kehidupan pun demikian yang dipercayai bahwa mereka adalah roh nenek moyang yang dahulu kala turut membudayakan tradisi, sehingga hal ini juga memperkuat identitas kebudayaan adat Kutai di tengah kemajuan zaman. Berdasarkan tuturan informan, "*kepuhunan ni memang ada, tegak segala roh atau setan tu jua ada, masalah tegak ni etam jangan sampai ndik ingat tegak urang-urang yang pernah kepuhunan* (Informan F, 2026)," pernyataan ini dapat ditafsirkan bahwa kepuhunan memang dipercayai ada bahkan aspek pendukung kepercayaan ini yakni "yang ghaib" (roh luhur) juga turut dipercaya (seperti penggunaan daun ketika membawa makanan dan melintasi kawasan pepohonan; hutan untuk mengharapkan keselamatan serta menangkal kesialan yang berpotensi diganggu oleh makhluk ghaib atau halus), ditambah dengan ujaran informan untuk tidak melupakan pengalaman atau kisah-kisah orang yang pernah mengalaminya sebagai media pengingat.

3. Sebagai Alat Pendidikan

Fungsinya sebagai alat pendidikan pula, tradisi kepuhunan ini memiliki nilai moral yang secara tidak langsung mengajarkan betapa pentingnya bentuk apresiasi atau penghargaan diri kepada seseorang, "*Kalau kita misal mau ada bepergian, urang ada menawari kita makan, kalau kita terima, kita harus terima kaseh* (Informan F, 2026)," artinya: "Kalau semisal kita hendak bepergian dan ada orang menawari kita untuk makan, kemudian kita terima, maka kita harus berterima kasih". Berdasarkan kepercayaan rakyat Kutai terhadap kepuhunan, makanan yang ditawarkan atau disajikan mestinya disantap atau dicicip untuk dapat menghargai hasil jerih payah orang yang

mengolahnya, ini mengajarkan nilai sosial kepada sesama manusia, sehingga tradisi kepercayaan rakyat akan kepuhunan ini mampu digunakan sebagai alat pendidikan untuk dapat menumbuhkan empati kepada sesama manusia dan juga upaya untuk lebih menghargai sesuatu.

4. Sebagai Alat Pengawasan Nilai Masyarakat

Untuk memastikan norma masyarakat dipatuhi dan dijadikan pedoman oleh seluruh anggota masyarakat, tradisi ini pun berfungsi sebagai alat kontrol pemaksa agar masyarakat dapat saling menghargai dalam bentuk pemberian. Kepuhunan ini memang secara tidak langsung ialah upaya untuk lebih menghormati bentuk pemberian berupa makanan, terlebih pula makanan ini dianggap sebagai bentuk kasih alam kepada manusia yang semestinya diterima dan dikasihi pula oleh manusia. Dalam tuturan informan, “*kalau urang nawari misal etam hendak tulak atau bepergian kita mesti nyantap* (Informan F, 2026),” artinya: “Jika ada orang menawari kita (konteknya adalah menawari kita suatu makanan) ketika kita ingin berangkat atau bepergian, kita harus menyantapnya”, tambahnya pula terlebih jika kita yang ditawarkan memang memiliki niat untuk menyantapnya makan harus disegerakan, “*mun etam ada niat makan harus etam lakukan dulu baru tulak atau bepergian* (Informan F, 2026),” ujaran informan ini telah dijelaskan sebelumnya terkait keinginan individu. Itu sebabnya sangat tidak jarang dalam kehidupan sosial masyarakat Kalimantan, terlebih masyarakat Kutai sangat sensitif dengan makanan, umumnya akan saling menawarkan makanan kepada orang sekitar sebagai bentuk hubungannya kepada sesama manusia, dengan adanya tradisi kepuhunan ini pula orang yang ditawari mau tidak mau harus merespon, tetapi balik lagi pada faktor tertentu, jika memang memiliki niat untuk menerima dan menyantapnya maka harus diterima, jika tidak maka bisa ditolak secara halus dengan cara mencicipi dengan jari telunjuk yang kemudian ditempelkan ke kerongkongan yang juga sebagai bentuk menghormati penawaran orang yang memberi makanan seperti pada ujaran informan dalam wawancara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara serta analisis yang telah dipaparkan, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa tradisi kepuhunan dalam perspektif masyarakat Kutai secara umum ialah bentuk kepercayaan rakyat yang masih diwariskan dan diindahkan hingga saat ini. Kepercayaan ini tidak hanya berkaitan dengan keyakinan terhadap keberadaan makhluk tak kasat mata yang diyakini mendiami alam, khususnya pepohonan dan kawasan hutan, tetapi juga mencerminkan hubungan erat kehidupan sosial masyarakat dalam wujud pengasih atau pemberian kepada sesama yang dihargai sebagai wujud timbal baliknya. Mengenai simbolitas daun dalam kepuhunan pula dimaknai sebagai bentuk permohonan agar terhindar dari gangguan makhluk halus sekaligus sebagai simbol perlindungan bagi makanan dan individu yang membawanya dari kemalangan atau kesialan. Secara umum, kepuhunan sebagai kepercayaan masyarakat ini memiliki keselarasan dengan tradisi kolektif Kutai yang ada seperti *larung telor* yang meyakini akan adanya roh atau leluhur yang dapat memberi keberuntungan serta menolak kesialan, dengan manifestasi yang sama yakni menggunakan objektivitas tertentu kepada penunggu yang dipercayai.

Ditinjau melalui teori fungsi folklor yang digagas William R. Bascom, tradisi kepuhunan memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat Kutai, yakni: 1) sebagai sistem proyeksi yang merepresentasikan angan-angan masyarakat terhadap sesama melalui wujud pemberian yang diharapkan adanya wujud penerimaan, penghargaan, serta pengekspresian rasa terima kasih sebagai timbal baliknya; 2) sebagai alat pengesahan budaya yang melegitimasi kepuhunan sebagai kepercayaan Kutai serta tradisi yang mesti diingat ditengah kemajuan era; 3) sebagai sarana pendidikan yang menanamkan nilai empati; serta 4) sebagai alat pengawasan nilai masyarakat agar norma tersebut tetap dipatuhi, kepuhunan sebagai kepercayaan masyarakat Kutai berfungsi sebagai alat kontrol pemaksa untuk menghormati serta menghargai wujud pemberian seseorang. Melalui riset ini pula tentu memiliki keterbatasannya yang perlu peninjauan lanjutan dan rinci terlebih pada aspek penggunaan daun yang diyakini dalam kepuhunan ini sebagai simbol atau objek penangkal ketika wujud penghargaan terhadap sesuatu melintasi kawasan pohon atau hutan yang didukung akan kepercayaan terhadap makhluk ghaib serta leluhur, hal ini akan sangat menarik pula jika riset dilaksanakan dengan mengumpulkan data kepada informan secara langsung di lapangan sehingga memiliki peluang besar untuk pendokumentasian yang mendukung riset, sehingga salah satu tradisi Kutai ini akan lebih dikenal secara formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186.
- Aisyah, L., & Ula, N. (2024). FUNGSI TRADISI DHEKAHAN PADA PESAREAN MBAH NYAI SYARIFAH DI KOTA GRESIK. *JURNAL ONLINE BARADHA*, 20(1), 44–55. <https://doi.org/10.26740/job.v20n1.p44-55>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ>
- Clear, L. (2025). *Folk Belief Systems*. Oslo: Publifye AS. <https://books.google.co.id/books?id=La9cEQAAQBAJ>
- Danandjaja, J. (2007). *FOLKLOR INDONESIA: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain* (Cetakan VI). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Desy, W. O., Mursalim, & Hanum, I. S. (2020). NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA LIANG AYAH DI KALIMANTAN TENGAH: KAJIAN FOLKLOR. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 13–20. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v4i1.2508>
- Faizal, A., & Arianti, L. (2018). PERSEPSI MASYARAKAT BANJAR TERHADAP KAPUHUNAN. *Psycho Idea*, 16(2), 89–98. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v16i2.3361>
- Hariyanto, D. (2015). Gambaran Folklor Masyarakat Kutai Kartanegara Dalam Novel Erau Kota Raja. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 10(2), 143–151. <https://doi.org/10.26499/loa.v10i2.2050>
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA DALAM RISET ILMIAH. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Iqbal, G. M. (2023). Pertunjukan Wayang Potehi Dan Wayang Daun Sebagai Media Dalam Pembentukan Karakter Budaya Lisan Depok Jawa Barat. *Jurnal LOCUS: Penelitian & Pengabdian*, 2(3), 271–289. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i3.930>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata* (F. Husaini, Ed.). Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=yz8KEAAAQBAJ>

- Kushidayati, L. (2022). TRADISI LISAN SEBAGAI PENGIKAT LESTARINYA KAWASAN HUTAN DAN MAKAM KUNO DI KUDUS JAWA TENGAH. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4, 28–33.
- Lestari, E., Bintang, D. W. P., Putri, F. P., Karlina, P., Putri, M. A. Y., Syam, P. J., & Rozie, F. (2024). PERAN ORANG TUA DALAM MENERAPKAN POLA ASUH KEBIASAAN ADAT DAYAK TUNJUNG " POJEEQ " TERHADAP ANAK DI DUSUN PUTAK, KALIMANTAN TIMUR. *JPP PAUD FKIP Untirta*, 11(1), 15–22.
- Liu, J. (2024). The Sanctification of the Disabled: A Study on the Images of Fortune Gods in Japanese Folk Beliefs. *Religions*, 15(671), 1–14. <https://doi.org/10.3390/re115060671>
- Masrur. (2022). *Mosaik Ritus Tradisi Kabupaten Kutai Kartanegara* (I. D. Suhendri & M. A. A. Nasir, Ed.). Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN). <https://books.google.co.id/books?id=zyujEAAAQBAJ>
- Maulaya, N. H., & Fauzi, A. M. (2024). Religious People's Perception of the Kapuhunan Myth (Case Study of Pangkalan Bun City, West Kotawaringin). *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 8(1), 120–138. <https://doi.org/10.30762/asketik.v8i1.1448>
- Nguyen, H. Q., & HongVu, V. (2025). FOLK BELIEFS IN THE SPIRITUAL LIFE OF SOUTHERN KHMER PEOPLE OF VIETNAM. *JATI-Journal of Southeast Asian Studies*, 30(1), 224–249.
- Ningrum, D. P., Wahyuni, I., & Kiftiawati. (2022). PERBANDINGAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT ASAL USUL IKAN PESUT MAHAKAM DAN LEGENDA DANAU TOBA. *JIC: Journal of Indigenous Culture*, 1(1), 1–18. <https://jic.fib-unmul.id/index.php/jic/article/view/1>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Syarifuddin, S., Hasyim, I., & Firmansyah. (2022). Local Wisdom in South Sulawesi's Folklores. *ELite Journal : International Journal of Education, Language and Literature*, 2(4), 193–200. <https://doi.org/10.26740/elitejournal.v2n4.p193-200>
- Yuliana, Sapiin, & Qodri, M. S. (2024). BENTUK DAN FUNGSI JEJAMPI SASAK DALAM MASYARAKAT DUSUN PERESAK DI DESA TETEBATU LOMBOK TIMUR: KAJIAN FOLKLOR. *Jurnal Lisdaya*, 20(1), 20–45. <https://lisdaya.unram.ac.id/index.php/lisdaya/article/view/100>

